

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional. Sebagai salah satu upaya untuk memajukan kebudayaan nasional, pelestarian kekayaan budaya bangsa; meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, perlu ditumbuhkan budaya gemar membaca melalui pengembangan dan layanan perpustakaan sebagai sumber informasi yang berupa karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam, namun demikian penyelenggaraan perpustakaan masih bersifat parsial dalam berbagai peraturan sehingga perlu diatur secara komprehensif dalam suatu undang-undang tersendiri.

Pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan dikemukakan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Koleksi perpustakaan tersebut mencakup semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak,

dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan. Tujuan perpustakaan sendiri adalah memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan-bahan pustaka, tetapi dengan adanya penyelenggaraan perpustakaan sekolah diharapkan dapat membantu murid-murid dan guru menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar mengajar (Bafadal, 2005: 5). Namun demikian sekarang ini diketahui bahwa minat baca di kalangan siswa umumnya masih rendah. Alasan klasik yang sering dikemukakan adalah bahwa membaca belum membudaya di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat pelajar.

Sepanjang sejarah manusia, perpustakaan bertindak sebagai penyimpan khasanah hasil pikiran manusia. Hasil pikiran manusia itu dapat dituangkan dalam bentuk cetak maupun non cetak ataupun dalam bentuk elektronik seperti disket. Hasil pikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk buku dalam arti luas (mencakup bentuk cetak atau, grafis, non cetak, bentuk elektronik) ini seringkali diasosiasikan dengan kegiatan belajar. Buku merupakan alat bantu manusia untuk belajar sejak saat mulai dapat membaca, memasuki bangku sekolah hingga bekerja. Oleh karena itu, perpustakaan selalu dikaitkan dengan buku, sedangkan buku dikaitkan dengan kegiatan

belajar, maka perpustakaan pun (termasuk dalam hal ini perpustakaan sekolah) selalu dikaitkan dengan kegiatan belajar (Widiasa, 2007:1).

Perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang diselenggarakan pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan dengan tujuan utama mendukung terlaksananya dan tercapainya tujuan sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya. Sekolah merupakan tempat penyelenggaraan proses belajar mengajar, menanamkan dan, mengembangkan berbagai nilai, ilmu pengetahuan, dan teknologi, keterampilan, seni, serta wawasan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Perpustakaan sekolah bukan hanya sekedar tempat penyimpanan bahan pustaka (buku dan non buku), tetapi terdapat upaya untuk mendayagunakan agar koleksi-koleksi yang ada dimanfaatkan oleh pemakainya secara maksimal. Hal tersebut dipertegas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana sekolah. Sekolah merupakan syarat dalam standar pelayanan minimal (SPM) tersebut. Sehubungan hal itu agar bahan pustaka, dapat didayagunakan secara maksimal sesuai dengan tujuan dan fungsi perpustakaan sekolah, maka tentunya diperlukan suatu manajemen perpustakaan sekolah yang memadai (Widiasa, 2007:1-2).

Perhatian terhadap keberadaan perpustakaan sekolah sekarang ini sering terabaikan. Padahal, keberadaan perpustakaan sekolah dalam upaya mendorong tumbuhnya minat baca sangat strategis. Paling tidak ada dua alasan mengapa para siswa perlu terus didorong agar tumbuh kegemaran

membacanya. *Pertama*, menghadapi abad ke- 21 yang merupakan abad teknologi dan informasi, para siswa dituntut untuk memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, sikap kritis, serta kesiapan untuk bersaing secara kompetitif dalam berbagai aspek kehidupan. *Kedua*, budaya membaca yang meningkat merupakan cermin kemajuan suatu bangsa (Djunaedi, 2009:1).

Hal tersebut didasarkan kenyataan mengenai hasil pengamatan terhadap beberapa perpustakaan sekolah, para siswa yang menyempatkan diri berkunjung dan meminjam buku di perpustakaan rata-rata tiap bulan bervariasi antara 5% hingga 30%, umumnya belum mencapai setengah dari jumlah siswa yang ada. Dari data pra observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengunjung Pusda Demak pada bulan Juli 2010 diketahui bahwa ada 998 siswa SD, 531 siswa SMP, dan 832 siswa SMA yang berkunjung dan meminjam buku di perpustakaan tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa betapa masih kecilnya minat siswa SD terhadap keberadaan perpustakaan daerah. Sebagian besar hanya siswa di perkotaan yang dapat memanfaatkan keberadaan perpustakaan.

Untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap perpustakaan, maka perlu dilakukan berbagai upaya terus-menerus memberikan pemahaman dan apresiasi kepada para siswa akan pentingnya pemanfaatan perpustakaan sekolah bagi peningkatan minat dan kegemaran siswa dalam membaca. Upaya ini tentunya bukan hanya tugas seorang pustakawan, tetapi juga harus didukung terutama oleh kepala sekolah serta guru-guru di sekolah tersebut.

Para siswa perlu diberi pemahaman yang benar tentang fungsi perpustakaan, baik sebagai sarana edukatif, informatif, rekreatif, dan inspiratif. Perlu pula dijelaskan tentang tata tertib mengunjungi perpustakaan, tata cara memilih jenis buku (katalogisasi), tata cara peminjaman buku, serta penanaman kesadaran akan pentingnya memelihara dan menjaga keutuhan buku yang dipinjamnya. Namun demikian biasanya terdapat hambatan yang dihadapi sekolah yaitu tidak tersedianya pustakawan. Tugas tersebut dirangkap oleh guru sehingga pengelolaan layanan perpustakaan menjadi kurang profesional.

Kepala sekolah perlu menugaskan secara khusus petugas perpustakaan yang melakukan pengolahan, pengadaan, dan penyusunan buku-buku, memberikan layanan serta bimbingan kepada para siswa. Pengelola perpustakaan sekolah juga perlu menciptakan kiat-kiat atau terobosan-terobosan untuk memajukan layanannya, misalnya bekerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, pusat perbukuan, penerbit, toko buku, media cetak, organisasi kemasyarakatan, dan sebagainya.

Penataan ruang perpustakaan yang nyaman serta pengayaan khazanah perpustakaan perlu diupayakan sebagai bentuk layanannya agar siswa sebagai pengunjung tidak merasa bosan berada di ruang perpustakaan. Yang dimaksud khazanah layanan perpustakaan dalam hal ini adalah tersedianya sebuah ruang audio yang dilengkapi dengan proyektor, *tape recorder*, perangkat OHP, *in focus*, perangkat komputer, dan sebagainya (Djunaedi, 2009:1).

Hal lain yang tidak kalah penting dalam aspek layanan perpustakaan adalah, *pertama* memperhatikan koleksi buku, artinya pengelola perpustakaan harus teliti dalam memilih judul buku dan senantiasa memperbaiki koleksi buku-bukunya. *Kedua*, memperhatikan penyusunan buku-buku sesuai sistem yang digunakan, hal ini agar pengunjung perpustakaan mudah mendapatkan bahan bacaan yang diperlukannya. *Ketiga*, pengelola perpustakaan harus terus meningkatkan kemampuannya dalam mengelola perpustakaan dengan cara ikut serta dalam pelatihan-pelatihan, *workshop*, dan sebagainya. Tujuannya, untuk memberikan pelayanan terbaik kepada para pengunjung perpustakaan. Jika hal tersebut dilakukan, tidak mustahil para siswa sebagai pengunjung perpustakaan akan tertarik datang ke perpustakaan.

Sebagai fungsi layanan bagi pengunjung sekolah beberapa ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Perpustakaan, berkaitan dengan aspek layanan tersebut adalah (1) perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka, (2) Setiap perpustakaan menerapkan tata cara layanan perpustakaan berdasarkan standar nasional perpustakaan, (3) Setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, (4) Layanan perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan melalui pemanfaatan sumber daya perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka, (5) Layanan perpustakaan diselenggarakan sesuai dengan standar nasional perpustakaan untuk mengoptimalkan pelayanan kepada pemustaka, (6)

Layanan perpustakaan terpadu diwujudkan melalui kerja sama antar perpustakaan (Anonim, 2009: 5).

Sejalan dengan era otonomi daerah dewasa ini sudah saatnya dilakukan pengembangan perpustakaan di sekolah-sekolah. Pengembangan perpustakaan sekolah tersebut merupakan suatu bentuk penguatan perpustakaan sekolah sendiri, yaitu dengan merancang dan mengimplentasikan suatu program yang bertahap. Keberhasilan pada satu atau dua tempat yang dipilih sebagai proyek perintis, setelah dievaluasi berhasil dengan baik, kemudian dapat dijadikan sebagai model untuk diimplementasikan ke seluruh sekolah di suatu daerah. Keberhasilan suatu daerah selanjutnya bisa dijadikan sebagai model untuk daerah lain (Siregar, 2006:13).

Pada beberapa negara yang lebih maju program penguatan perpustakaan juga dapat ditemukan seperti di Amerika Serikat. Di Negara ini karena keprihatinan berbagai pihak termasuk pengusaha atau pemerintah atas kualitas perpustakaan, pemerinatah dengan berbagai pihak mengembangkan suatu program yang dikenal dengan suatu program *Library Power Program* yang dimulai pada tahun 1988 selama kurun waktu sepuluh tahun. program tersebut merupakan suatu upaya untuk memperbaiki suatu pelayanan yang amat diperlukan untuk membantu meletakkan landasan perubahan yang dirancang untuk renovasi ruang perpustakaan, pembelian buku-buku dan bahan perpustakaan lain, penyelenggaran pengembangan profesional perpustakaan, guru dan administrator sekolah untuk mengintegrasikan perpustakaan sekolah ke dalam aktifitas pembelajaran (Siregar, 2006:14).

Sebagai sebuah perpustakaan, tentu saja syarat utama buku-buku yang dikumpulkan harus mencapai kuantitas yang tergolong besar. Untuk itu, proses kelanjutan dari pengumpulan buku-buku adalah pengatalogisian. Buku-buku tersebut didata, dikelompokkan dan diberi nomor berdasarkan kriteria-kriteria tertentu seperti subyek, penulis, judul buku, tahun penerbitan, dan sebagainya. Hal ini akan mempermudah pemilik perpustakaan atau siapa pun yang hendak mencari buku, sehingga pengunjung akan merasa terlayani dengan baik. Namun demikian agar layanan tersebut dapat tertata atau terkelola dengan baik maka diperlukan sumber daya yang mampu mengatasinya.

Dalam layanan perpustakaan, dibutuhkan sumber daya manusia tersendiri untuk mengatasinya. Bahkan, tidak sembarang orang dapat mengelola perpustakaan. Akan tetapi, nampaknya, belum berlaku di lingkup perpustakaan sekolah. Di perpustakaan sekolah, tenaga pengelolanya diambil alih oleh beberapa guru tertentu. Banyak perpustakaan sekolah yang tenaganya disambi oleh guru. Selain membutuhkan kemampuan untuk memahami bahasa Inggris, sebaiknya tenaga perpustakaan yang profesional menguasai ilmu pengetahuan tentang perpustakaan atau kepastakaan. Untuk menjadi tenaga perpustakaan, harus memenuhi beberapa persyaratan, di antaranya mempunyai latar belakang ilmu kepastakaan minimal D2, menguasai bahasa Inggris, dan mengetahui teknologi informasi.

Dalam meningkatkan layanan informasi dibutuhkan suatu sumber daya yang mampu melakukannya dengan baik. Adanya sumber daya yang

berkualitas di atas maka perpustakaan tidak hanya berperan sebagai ruang baca saja tetapi juga mampu memberikan suatu layanan kepada pengunjung. Tidak hanya itu pengunjung tidak hanya sebagai pengunjung pasif tetapi juga dapat bergerak aktif sesuai dengan layanan informasi yang ada di perpustakaan. Selain itu penata perpustakaan sebagai sumber daya manusia dituntut untuk mampu mengoperasionalkan teknologi *cyber* yang menunjang pelayanan perpustakaan, baik untuk sarana komunikasi maupun untuk media publikasi. Tujuannya, untuk memberikan pelayanan online 24 jam, mengkoleksi dan menyediakan akses ke informasi dan pengetahuan, serta sumber-sumbernya yang tersebar di berbagai perpustakaan, menyediakan sistem pelayanan terbuka dan mandiri, serta meningkatkan kepuasan pengguna (Anonim, 2007:2).

Layanan merupakan kunci keberhasilan aktivitas perpustakaan (Anonim, 2009: 39). Keberhasilan perpustakaan tersebut sangat tergantung pada layanan yang diberikan kepada pengguna. Layanan pembaca atau pengguna merupakan kegiatan pemberian pelayanan kepada pengunjung perpustakaan sekolah dalam menggunakan buku-buku dan bahan-bahan pustaka lainnya (Bafadal, 2005: 124). Ada tiga layanan pengguna yang diberikan oleh pustakawan, yaitu layanan sirkulasi, layanan rujukan atau referensi, dan bimbingan membaca (Anonim, 2009: 39).

SD Bonangrejo pada tahun 2008 berhasil memperoleh prestasi dalam lomba perpustakaan sekolah dasar terbaik di tingkat provinsi Jawa Tengah. Perpustakaan sekolah Widya Pustaka telah menggunakan sistem layanan

dengan otomasi komputer, sehingga dapat memberikan layanan kepada siswa dengan cepat untuk menemukan buku dan proses peminjaman serta bpengembalian buku. Banyak prestasi siswa dan penanganan siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat terbantu dengan adanya layanan perpustakaan.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perpustakaan sekolah. Judul yang diambil peneliti dalam hal ini Penata Layanan Perpustakaan Sekolah Dasar di SD Negeri Bonangrejo Demak.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana karakteristik penata layanan perpustakaan di SD Negeri Bonangrejo Demak? Fokus ini dijabarkan menjadi tiga subfokus.

1. Bagaimana karakteristik layanan sirkulasi perpustakaan di SD Negeri Bonangrejo Demak?
2. Bagaimana karakteristik layanan referensi perpustakaan di SD Negeri Bonangrejo Demak?
3. Bagaimana karakteristik layanan bimbingan perpustakaan di SD Negeri Bonangrejo Demak?

C. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan karakteristik layanan sirkulasi perpustakaan di SD Negeri Bonangrejo Demak.
2. Mendeskripsikan karakteristik layanan referensi perpustakaan di SD Negeri Bonangrejo Demak.
3. Mendeskripsikan karakteristik layanan bimbingan perpustakaan di SD Negeri Bonangrejo Demak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam pendidikan, khususnya layanan perpustakaan sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis kepada.

- a. Bagi kepala sekolah dapat dijadikan bahan evaluasi dan masukan dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan kualitas perpustakaan sekolah.
- b. Bagi pengelola perpustakaan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kinerja dan kualitas layanan perpustakaan.

E. Daftar Istilah

1. Perpustakaan sekolah adalah sebagai pusat belajar dan sumber informasi bagi warga sekolah.

2. Layanan merupakan semua kegiatan yang ditujukan untuk menyiapkan segala sarana (fisik dan non fisik) untuk mempermudah perolehan informasi atau bahan pustaka yang dibutuhkan siswa sebagai pengguna perpustakaan.
3. Layanan sirkulasi adalah layanan kepala pengguna yang berkaitan dengan peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan koleksi.
4. Layanan referensi adalah suatu kegiatan layanan yang berupa pemberian bantuan kepada pengguna perpustakaan agar dapat menemukan informasi yang dibutuhkan.
5. Secara umum, bimbingan berarti proses pemberian bantuan secara kontinu kepada murid-murid dengan memperhatikan keadaan individu murid tersebut, sehingga murid tersebut dapat maju semaksimal mungkin dalam kehidupannya